

# **Kekerabatan Bahasa Blora, Jawa Tengah dengan Bojonegoro, Jawa Timur**

**Lesbianto**

STKIP Al Hikmah Surabaya  
Pos-el: [lesbiantoscout@gmail.com](mailto:lesbiantoscout@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini membahas kekerabatan Bahasa Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur. Sumber data penelitian adalah Bahasa Blora dan Bahasa Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan seratus kata dari bahasa keseharian Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur. Dengan kata yang menjadi acuannya adalah 100 kata dari N. H. Kern sebagai gloss atau kata dasarnya. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan kosakatanya serta membedakan tingkat kemiripan morfem dan maknanya. Dimana bahasa Jawa Dialek Blora menggunakan jawa Ngoko Alus/ Krama alus yang lebih dekat dengan Jawa bagian tengah (Solo, Yogyakarta) dan bahasa Jawa Dialek Bojonegoro dengan Jawa Ngoko/ Krama yang lebih dekat dengan bahasa Jawa timuran ( Jawa, Surabaya) Metode yang digunakan adalah metode perbandingan fonem antara Bahasa Blora dan Bahasa Bojonegoro. Dari penelitian menunjukkan terdapat kekerabatan yang sangat erat antara Bahasa Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur dengan hanya mengalami perubahan sebagian kecil yaitu perubahan bunyi vokal maupun konsonan, serta sedikit makna yang berbeda, karena masih satu serumpun yang sangat dekat, terlebih berbatasan langsung.

**Kata Kunci:** Bahasa Blora, Bahasa Bojonegoro, makna

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya bahasa di gunakan oleh manusia sebagai alat untuk komunikasi berhubungan satu dengan yang lainnya dalam segala aktivitas yang diinginkan. Dengan kata lain, para penutur bahasa mengungkapkan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Hal ini membuktikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat tepat bagi kehidupan manusia. Keraf (2004) menyatakan bahwa Bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Dalam hal itu bahasa mengatur berbagai aktivitas manusia dalam kehidupannya. Meskipun juga dengan bahasa tubuh, bunyi benda, dan lukisan, tetapi yang lebih dominan adalah bahasa lisan.

Negara Indonesia menempati posisi kedua dengan bahasa terbanyak setelah Papua Nugini, tak salah jika mempunyai bahasa terbanyak kedua, karena Indonesia adalah negara yang mempunyai

beribu-ribu pulau, terdapat banyak suku, etnik, dan budaya yang mempengaruhi komunikasi bahasanya. Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi. Bahasa daerah merupakan salah satu unsur yang memperkaya perkembangan bahasa di Indonesia.

Bahasa daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, milik penuturnya dan milik bahasa Indonesia. Hal ini sehubungan dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 yang berbunyi; “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun temurun oleh warga Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”

Selain itu, pengembangan bahasa daerah memiliki hubungan integral dengan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Oleh karena itu, diperlukan pemeliharaan bahasa daerah agar bahasa daerah tidak punah, agar nilai-nilai luhur budaya bangsa tidak punah diperlukan pengkajian dan pendokumentasian hasil penelitian terhadap bahasa daerah. Hal itu juga bisa menjadi salah satu pengembangan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Laksono (2004) menyatakan bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, DIY, (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia, dan berbagai tempat di luar negeri (misal Suriname, New Caledonia, dan pantai barat Johor. Bahasa Jawa penyumbang berkembangnya kosakata bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Nasional mempunyai banyak istilah baru yang diserap dari kosakata bahasa asing maupun daerah. Berbagai bahasa yang berkembang bahasa Jawa menjadi lumbung perkembangan bahasa di Indonesia yang sangat besar. Antara lain Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa banyak sekali dialek-dialek yang digunakan salah satunya antara Dialek Blora, Jawa Tengah dan Dialek Bojonegoro, Jawa Timur yang berbatasan langsung.

Bahasa Dialek Blora, Jawa Tengah adalah bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat samin Blora dan sekitar sebagai alat komunikasi sehari-hari yaitu Jawa ngoko. Blora menjadi kabupaten di Jawa Tengah yang paling timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Timur, yang masih banyak menggunakan bahasa dari Jawa ngoko/ krama alus (Solo dan Yogyakarta). Bahasa Jawa Dialek Blora menggunakan dialek yang khas dengan pengubahan huruf vokalnya, walaupun penulisannya sudah jelas, pengucapannya berbeda, tetapi mengandung arti yang sama. Selain itu di Blora sendiri ada suku Samin, yang berada di Ds. Klopoduwur Kec. Randu Blatung, suku ini mempunyai ciri khas dalam bicara berbeda, dengan menafsirkan pembicaraan dengan makna yang lain.

Bahasa Dialek Bojonegoro, Jawa Timur adalah bahasa Jawa ngoko yang biasa digunakan oleh masyarakat asli dari Bojonegoro, sebagai alat komunikasi sehari-hari, terletak dibagian barat dari Jawa Timur. Bojonegoro masih banyak yang menggunakan bahasa Jawa Timuran yaitu Jawa Surabaya, yang terkenal dengan agak keras dalam bicara, selain itu juga menggunakan bahasa pesisir utara Jawa. Dialek Bojonegoro sangat khas sekali dengan pengucapan dan pengubahan huruf vokal, walaupun

penulisannya sudah jelas. Hal ini yang menyebabkan bahasa Dialek Bojonegoro mirip dengan Dialek Blora.

Dengan berbagai aspek yang mempengaruhi bahasa, peneliti ingin mengkaji dan menelaah bahasa keseharian sebagai bahasa komunikasi antara Dialek Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur, tentang kekerabatan bahasa kedua kabupaten yang berbatasan langsung itu.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perbandingan morfem. Metode ini bertujuan mengetahui tingkat kemiripan bahasa Dialek Blora dengan Dialek Bojonegoro. Sumber data penelitian adalah Bahasa Blora dan Bahasa Bojonegoro. Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan seratus kata dari bahasa keseharian Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur. Dengan kata yang menjadi acuannya adalah 100 kata dari N. H Kern sebagai gloss atau kata dasarnya. Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan kosakatanya serta membedakan tingkat kemiripan morfem dan maknanya. Bahasa Blora yang menggunakan Bahasa Jawa ngoko alus/ krama alus lebih mirip ke bahasa Jawa (Solo, Yogyakarta) dan Bojonegoro yang menggunakan bahasa jawa ngoko alus/ krama alus lebih condong ke bahasa Jawa timuran (Jawa, Surabaya). Dengan menggunakan rumus tingkat kekerabatan, jumlah kata yang mirip:

$$\text{Tingkat kekerabatan} = \frac{\text{Kata yang mirip atau identik}}{\text{Kata dasar yang diperhitungkan}} \times 100\%$$

**Tabel 1. Tingkat Kekerabatan Bahasa**

Tingkat Bahasa	Presentase kata kerabat (%)
Bahasa ( <i>language</i> )	100-81
Keluarga ( <i>family</i> )	81-36
Rumpun ( <i>stock</i> )	36-12
Mikrofilium	12-4
Mesofilium	4-1
Makrofilium	1-< 1

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data kekerabatan 100 kata dari N.H. Kern sebagai acuannya. Berdasarkan kosakata yang telah menjadi acuannya. Berikut perbedaan penulisan dan morfem dari bahasa Dialek Blora dan Bojonegoro. Maka tabel sebagai berikut:

No	Glos Dan Kosakata Dasar	Bahasa Jawa Dialek Blora	Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro
1	ambil	[jupok]	[jukok]
2	atas	[nduwor]	[nduwor]
3	ayam	[pitek]	[pitek]
4	babi	[cɛlɛng]	[babi]
5	bambu	[pring]	[pring]
6	bangau	[bangau]	[bangau]
7	bangun	[tangi]	[tangi]
8	barat	[kulɔn]	[kulɔn]
9	bawah	[ngisɔr]	[ngisɔr]
10	berani	[wani]	[wani]

11	beras	[bəras]	[bəras]
12	berhenti	[məndhək]	[məndhək]
13	bersih	[resik]	[resik]
14	besi	[wəsi]	[wəsi]
15	bibir	[cangkəm]	[lambe]
16	bodoh	[gɔblək]	[gɔblək]
17	buang	[mbuak]	[buwak]
18	buka	[bukak]	[bukak]
19	bukit	[gunung]	[bukit]
20	bulu	[ulu]	[wulu]
21	busur	[busur]	[busur]
22	buta	[picək]	[wutɔ]
23	cepat	[bantər]	[cəpət]
24	darat	[darat]	[darat]
25	dayung	[ndayung]	[ndayung]
26	delapan	[wɔlu]	[wɔlu]
27	di luar	[ning njɔbɔ]	[ning njɔbɔ]
28	di sana	[ning kɔnɔ]	[ning kɔnɔ]
29	enam	[ənəm]	[ənəm]
30	enau	[arən]	[arən]
31	gantung	[nyanthɔl]	[nyenthəl]
32	gurita	[gurita]	[gurita]
33	hiu	[hiu]	[hiu]
34	ingat	[eleng]	[ileng]
35	jagung	[jagong]	[jagung]
36	kasar	[gribal]	[grɔnjəl]
37	kapak	[məntheɔ]	[kapak]
38	keringat	[kringət]	[kringət]
39	kurus	[kuru]	[kuru]
40	laba-laba	[klandingan]	[kɔlɔmɔnggɔ]
41	ladang	[təgal]	[təgalan]

42	lalat	[lalər]	[lalər]
43	lama	[suwi]	[suwe]
44	lambat	[alɔn]	[alɔn]
45	langau	[laler ijo]	[laler ijo]
46	layar	[layar]	[layar]
47	lepas	[cɔplɔk]	[cɔplɔk]
48	lontar	[lontar]	[lontar]
49	lupa	[lali]	[supe]
50	mabuk	[məndhəm]	[məndhəm]
51	mentimun	[krai]	[krai]
52	musim hujan	[rəndəŋg]	[rəndəŋg]
53	musim panas	[tigɔ]	[tigɔ]
54	naik	[munggah]	[munggah]
55	nyamuk	[jengklɔŋg]	[jengklɔŋg]
56	nyiur	[blarak]	[klɔpɔ]
57	padi	[pari]	[pari]
58	pahit	[pait]	[pait]
59	panah	[panah]	[panah]
60	pandan	[pandan]	[pandan]
61	panggil	[cəlɔk]	[cəlɔk]
62	pari	[pari]	[pari]
63	penyu	[bulos]	[pənyu]
64	perahu	[prau]	[prau]
65	pergi	[budhal]	[mədal]
66	perisai	[taməŋg]	[taməŋg]
67	pintar	[pintər]	[pintər]
68	pisang	[gədhang]	[gədhang]
69	putus	[pədhɔt]	[pədhɔt]
70	ratus	[atus]	[atus]
71	ribu	[ɛwu]	[ɛwu]
72	ringan	[ənthəŋg]	[ənthəŋg]

73	rumah	[omah]	[omah]
74	rusa	[kidang]	[kijang]
75	sakit	[lɔrɔ]	[lɔrɔ]
76	salah	[salah]	[salah]
77	sayur	[jangan]	[sayur]
78	selam	[nyələm]	[nyələm]
79	sembilan	[sɔngɔ]	[sɔngɔ]
80	sepuluh	[sepulɔh]	[sepulɔh]
81	tanam	[nandur]	[icer]
82	tadi	[ndek mau]	[ndek maəng]
83	tanduk	[sungu]	[sungu]
84	tebal	[kandhəl]	[kandhəl]
85	tebu	[təbu]	[təbu]
86	telur kutu	[əndɔk tengu]	[əndhɔk tumɔ]
87	tempat	[panggɔn]	[panggɔk]
88	terima	[tɔmpɔ]	[trimɔ]
89	tiang	[cagak]	[cagak]
90	tikus	[tikus]	[tikus]
91	timur	[etan]	[etan]
92	tombak	[tombak]	[tombak]
93	tuba	[racun]	[racun]
94	tujuh	[pitu]	[pitu]
95	tuli	[kɔpɔk]	[budhək]
96	tuna	[tuna]	[tuna]
97	turun	[mədhun]	[mədhun]
98	tusuk	[nunjəp]	[nancəp]
99	ubi	[wi]	[ubi]
100	udang	[urang]	[urang]

Berdasarkan data seratus kosakata di atas ditemukan kosakata yang berbeda antara bahasa Blora dengan bahasa Bojonegoro. Berikut tabel daftar kosakata yang memiliki perbedaan:

### Perbedaan Dari Segi Fonem

No	Glos Dan Kosakata Dasar	Bahasa Jawa Dialek Blora	Bahasa Jawa Dialek Bojonegoro
1	Ambil	[jupok]	[jukok]
2	Babi	[cɛlɛng]	[babi]
3	bambu	[preng]	[pring]
4	bibir	[cangkəm]	[lambe]
5	buang	[mbuak]	[buwak]
6	bukit	[gunung]	[bukit]
7	bulu	[ulu]	[wulu]
8	buta	[picək]	[wutɔ]
9	cepat	[bantər]	[cəpət]
10	gantung	[nyanthɔl]	[nyɛnthɛl]
11	ingat	[ɛlɛng]	[ilɛng]
12	jagung	[jagong]	[jagung]
13	kasar	[gribal]	[grɔnjal]
14	kapak	[mənthek]	[kapak]
15	laba-laba	[klandingan]	[kɔlɔmɔnggɔ]
16	ladang	[təgal]	[təgalan]
17	lama	[suwi]	[suwe]
18	lupa	[lali]	[supe]
19	nyiur	[blarak]	[klɔpɔ]
20	penyu	[bulos]	[pənyu]
21	pergi	[budhal]	[mɔdal]
22	ringan	[ənthɛng]	[ɛnthɛng]
23	rusa	[kidang]	[kijang]
24	sayur	[jangan]	[sayur]
25	tanam	[nandur]	[icer]
26	tadi	[ndek mau]	[ndek maɛng]
27	telur kutu	[əndɔk tengu]	[əndhɔk tumɔ]



28	tempat	[panggɔn]	[panggɔk]
29	terima	[tɔmpɔ]	[trimɔ]
30	tuli	[kɔpɔk]	[budhək]
31	tusuk	[nunjəp]	[nancəp]
32	ubi	[wi]	[ubi]

Hasil analisis data dengan analisis morfofonemik menunjukkan ada 32 kosakata yang penulisannya berbeda, dengan perbedaan dari kepenulisan huruf vokal dan konsonan, tetapi mempunyai arti yang sama. Dari penelitian ini menunjukkan bahasa Blora dengan Bojonegoro, mempunyai keserumpunan bahasa.

### ***Makna Yang Berbeda***

Dari analisis data menunjukkan bahwa ada 32 kosakata yang berbeda dan 68 kosakata yang sama, dengan terdapat 18 kosakata yang masih sama maknanya, walaupun penulisan dan pengucapan berbeda antara bahasa Dialek Blora, Jawa Tengah dengan Bojonegoro, Jawa Timur. Dari keseluruhan kosakata yang memiliki arti dan makna beda, yaitu:

#### 1. Gunung dan Bukit

Gunung artinya adalah sebuah bentuk tanah yang menonjol di atas wilayah sekitarnya. Bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. dataran yang lebih tinggi dari bukit, sedangkan bukit tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, dan lebih rendah daripada gunung.

Analisis menunjukkan ada 1 kosakata yang mempunyai arti dan makna yang berbeda.

### ***Variasi Perubahan Bentuk Konsonan dan Vokal:***

1. jupok dengan jukok
2. preng dengan pring
3. mbuak dengan buwak
4. ulu dengan wulu
5. nyanthol dengan nyenthel
6. eleng dengan ileng
7. jagong dengan jagung
8. gribal dengan gronjal

9. təgal dengan təgalan
10. suwi dengan suwe
11. kidang dengan kijang
12. budhal dengan mədhal
13. ənthəng dengan ənthəng
14. tɔmpɔ dengan trimɔ
15. ndek mau dengan ndek maəng
16. panggɔn dengan panggɔk
17. nunjəp dengan nancəp
18. wi dengan ubi

***Kosakata yang Berbeda Secara Leksikal***

1. cangkəm dengan lambe
2. gunung dengan bukit
3. picək dengan wutɔ
4. bantər dengan cəpət
5. mənthek dengan kapak
6. klandingan dengan kɔlɔmɔngg
7. lali dengan supe
8. blarak dengan klɔpɔ
9. bulos dengan pənyu
10. jangan dengan sayur
11. lali dengan supe
12. əndɔk tengu dengan əndhɔk tumɔ
13. kɔpɔk dengan budhək
14. nandur dengan icir

Kosakata ini sangat berbeda secara Leksikal dengan pengucapan atau fonem, tetapi mempunyai arti yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa keseharian kabupaten Blora dan Bojonegoro mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat erat, terlebih wilayahnya sangat dekat, walaupun dengan penulisan huruf yang berbeda.

## ***Hubungan Keperabatan Bahasa Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur.***

Dengan menggunakan rumus tingkat keperabatan:

$$\text{Rumus Tingkat Keperabatan : } \frac{68+18}{100} = 86\%$$

Jadi hubungan keperabatan Bahasa Dialek Blora dan Bojonegoro berada pada tingkat Bahasa dengan presentase 86%.

### **PENUTUP**

Berdasarkan deskripsi dan analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa keperabatan bahasa Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur sama-sama menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Kedua bahasa Kabupaten tersebut hanya mengalami perubahan sebagian kecil yaitu perubahan bunyi vokal maupun konsonan serta sedikit makna yang berbeda karena masih serumpun. Hal tersebut juga dikarenakan faktor geografis kedua wilayah yang berdekatan. Rincian 32 kosakata yang berbeda dan 68 kosakata, dengan terdapat 18 kosakata yang masih kognat atau mirip. Analisis menunjukkan hubungan keperabatan bahasa Blora dan Bojonegoro pada tataran Bahasa dengan presentase sebesar 86%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Y. *Hubungan Keperabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* (hlm.71-88)
- Chaer, Abdul. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Jadiah. (2011). *Relasi Keperabatan Bahasa Banjar dan Bahasa Sunda.* Bandung: Jurnal *Metalingua* Balai Bahasa Jabar (hlm. 45-45)
- Laksono K. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur bagian Utara dan Blambangan; Kajian Dialektogis.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ruriana, Puspa. (2018). *Hubungan Keperabatan Bahasa Jawa dan Madura.* Sidoarjo. Jurnal Balai Bahasa Jawa Timur. (hlm. 15-30)
- Tarigan, Henry Guntur. (1995). *Pengajaran Morfologi.* Bandung: Angkasa.
- Suryadi, M. (2010). *Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Budaya.* Semarang: Universitas Diponegoro.

- Saville-Troike, Murriel. (2003). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Sains Desa Klopoduwur Kab. Blora. The Ethnography Of Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Soeharso. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Department Pendidikan dan Keudayaan. (hlm. 102)
- Ekowardono B. Karno, Soenardji, Hardyanto, dan M.A. Sudi Yatmana. (1991). *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi. (2006).